I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu dari sekian banyak negara di dunia yang mempunyai perkembangan kebun kelapa sawit yang paling pesat. Sebagai salah satu komoditas unggulan, minyak sawit telah memberikan konstribusi yang penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Minyak sawit merupakan minyak nabati yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik *food* maupun *non-food* di pasar domestik maupun pasar dunia. Bahkan minyak sawit bersama dengan minyak kedelai, minyak bunga matahari, dan minyak *rapeseed*, merupakan minyak yang sangat penting hingga menguasai 80% pasar minyak nabati. Kenyataan ini mendorong peningkatan produksi CPO di Indonesia.

Pada tahun 2011 luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah lebih dari 11,5 juta Ha dan produksi CPO mencapai 23,5 juta ton, sehingga pada tahun tersebut Indonesia menjadi negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Namun demikian, peningkatan produksi CPO di Indonesia ini lebih banyak dimanfaatkan untuk keperluan makanan, dan hanya lebih kurang 14% untuk keperluan industri. Sementara itu adanya isu lingkungan hidup, menipisnya cadangan minyak bumi, dan masalah pembuangan limbah telah mengakibatkan pasar bahan baku untuk indutri yang berasal dari minyak nabati semakin meningkat (Anonim, 2012).

Salah satu persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit adalah tanah. Tanah berbeda dengan faktor – faktor iklim yang polanya dapat berfluktuasi dari tahun ke

tahun. Sifat – sifat tanah dapat dikatakan konstan untuk jangka waktu yang panjang. Hal ini karena melalui proses pelapukan, sifat – sifat tanah dapat mengalami perubahan . demikian pula derajat kesuburan tanah dapat meningkat atau menurun, tergantung tindakan manusia dalam memanfaatkan tanah. Tiap jenis tanah memiliki sifat kimia dan fisika yang berbeda. Jenis tanah turut mempengaruhi berbagai aspek penting bagi pertumbuhan tanaman, seperti seberapa besar kandungan unsur – unsur hara, mudah tidaknya unsur – unsur hara tersebut di serap oleh tanaman, besarnya kemampuan menahan air, dan lain – lain. Para ahli lain lebih menekankan pentingnya ketersediaan bahan organik dalam jumlah besar, yang sedikit banyak mempunyai kaitan dengan jaminan ketersediaan air (Mangoensoekarjo dan Tojib, 2008).

Cacing tanah merupakan komponen yang penting pada ekosistem tanah, karena cacing tanah berperan penting sebagai penyelaras dan keberlangsungan ekosistem yang sehat, baik bagi biota tanah lainnya maupun bagi hewan dan manusia. Cacing tanah berperan sebagai *bioamelioran* (jasad hayati penyubur dan penyehat) tanah terutama melalui kemampuannya dalam memperbaiki sifat – sifat tanah, seperti ketersediaan hara, dekomposisi bahan organik, pelapukan mineral, struktur, aerasi, formasi agregat drainase sehingga mampu meningkatkan produktivitas tanah (Anonim, 2012). Cacing berperan mencampur bahan organik kasar ataupun halus antara lapsan tanah atas dan bawah. Aktivitas ini menyebabkan tanah menjadi gembur dan penyebaran bahan organik yang agak merata. Kotoran cacing kaya dengan unsur – unsur hara karena itu cacing dapat memperkaya tanah dengan unsur hara melalui kotorannya (Hakim, 1986).

Fauna tanah merupakan salah satu komponen tanah. Kehidupan fauna tanah sangat tegantung pada habitatnya, karena keberadaan dan kepadatan populasi suatu jenis fauna tanah di suatu daerah sangat di tentukan oleh keadaan daerah tersebut. Dengan perkataan lain keberadaan dan kepadatan populasi suatu jenis fauna tanah di suatu daerah sangat tergantung dari faktor lingkungan, yaitu lingkungan biotik dan abiotik. Gabungan dari kedua lingkungan ini menghasilkan suatu wilayah yang dapat dijadikan sebagai tempat tinggal beberapa jenis makhluh hidup, salah satunya fauna tanah. Oleh karena cacing tanah memiliki manfaat bagi tanah sebagai syarat tumbuh kelapa sawit maka perlu dilakukan penelitian mengenai keanekaragaman jenis cacing tanah yang bermanfaat di perkebunan kelapa sawit (Anonim,2012).

B. Rumusan Masalah

Ketersedian jenis dan jumlah cacing dalam tanah berbeda antara kondisi vegetasi ringan, vegetasi sedang dan vegetasi rapat dan lapisan tanah. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan bahan organik dan sumber bahan organik sebagai sumber makanan cacing. Penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis dan jumlah cacing dalam tanah pada kondisi vegetasi ringan, vegetasi sedang dan vegetasi rapat.

C. Tujuan Penelitian:

1. Mengetahui keanekaragaman cacing dalam tanah di lapisan 0 – 15 sentimeter dan lapisan 16 - 30 sentimeter ke dalam tanah.
2. Mengetahui keanekaragaman cacing dalam tanah pada berbagai kondisi vegetasi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai keanekaragaman cacing dalam tanah diberbagi lapisan tanah dan kondisi kerapatan vegetasi.